

PENELITIAN II LITBANG – IKI

ORANG MUDA KATOLIK DAN PASANGAN HIDUP BERKELUARGANYA

PENGANTAR

- Penelitian ini dilaksanakan oleh tim penelitian dan pengembangan di bawah naungan Institut Karmel Indonesia.
- Pelaksanaan survey dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2020.

LATAR BELAKANG

- Ada kekuatiran Gereja akan masa depan Gereja karena umat yang lebih banyak aktif dalam kehidupan menggereja adalah kalangan umur 40 tahun ke atas, apalagi bila menilik kondisi kehidupan menggereja di banyak negara di Eropa dimana mereka yang masih aktif menggereja adalah mereka yang berusia 70 tahun ke atas.
- Ada kekuatiran Gereja akan gaya hidup orang muda Katolik jaman sekarang dimana godaan dan tawaran dunia membuat mereka tidak lagi tertarik dengan hal-hal religius keagamaan.
- Orang muda Katolik hidup di tengah masyarakat dengan berbagai latar belakang agama. Mereka adalah minoritas di tengah mayoritas anggota masyarakat yang beragama berbeda dan cenderung lebih kuat mempengaruhi masyarakat. Ada kekuatiran perbedaan prosentase yang cukup besar antara orang muda yang beragama Katolik dan yang bukan beragama Katolik akan mengakibatkan orang muda Katolik kesulitan menemukan pasangan hidup yang beragama sama.
- Ada kekuatiran gereja bahwa orang muda Katolik yang dibaptis pada usia bayi dan anak-anak tidak memiliki dasar beragama yang kuat dan karena tidak memilih sendiri untuk menjadi Katolik, mereka lebih mudah meninggalkan agama Katoliknya.
- Ada kekuatiran akan masa depan keluarga-keluarga Katolik, apakah keluarga-keluarga akan tetap eksis atau akan digantikan dengan keluarga-keluarga campur (agama). Perkawinan antara dua orang yang beragama berbeda juga membuka kemungkinan pasangan tersebut tidak menikah secara Katolik, tetapi secara agama lain (pihak yang beragama Katolik hanya seolah-olah berpindah memeluk agama lain untuk upacara pernikahan tetapi setelah itu tetap memeluk agama

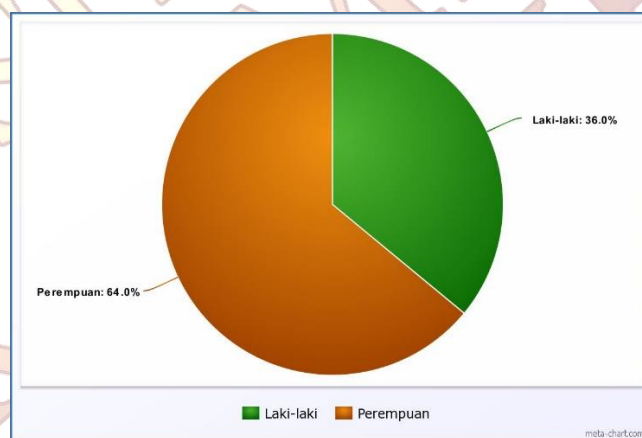
Katolik - hal ini tentu terkait dengan dosa murtad dalam konsep Katolik). Hal ini juga akan berpengaruh pada apakah anak-anak mereka akan dibaptis dan dididik secara Katolik, yang mau tidak mau terkait juga masa depan Gereja.

METODE RISET

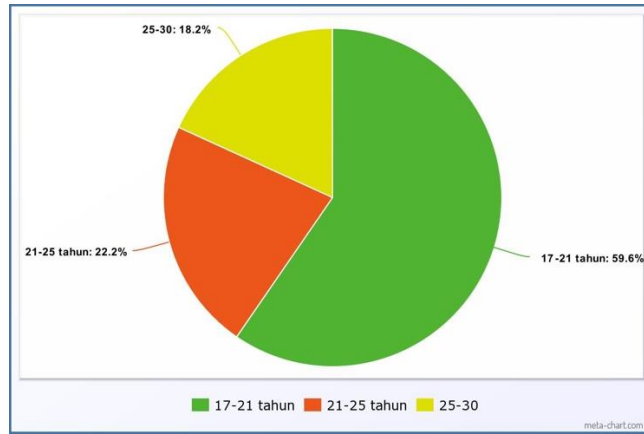
- Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan google form sehingga kerahasiaan responden terjaga (validitas respons mereka dapat diandaikan cukup akurat)
- Responden tidak dipilih oleh tim peneliti tetapi adalah mereka yang merespon kuesioner. Perlu diingat, responden yang mengisi kuesioner adalah:
 - Punya akses internet (kelas menengah sosial ke atas)
 - Punya perhatian pada kekatolikan (karena link disebarluaskan melalui komunitas Katolik)
- Analisis dilakukan secara kritis untuk menemukan informasi yang tersembunyi.

DATA RESPONDEN

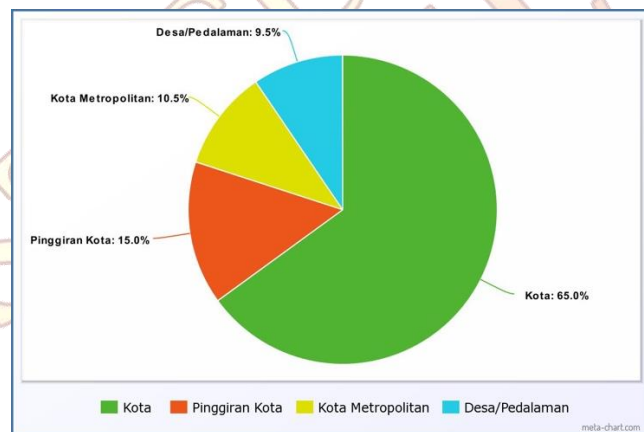
- Jumlah google form yang terisi menunjukkan jumlah responden, yaitu 227. Dari 227 google form yang terisi ada kurang dari 2% yang isinya tidak lengkap (karena alasan kerahasiaan atau keragu-raguan akan jawaban yang akan dipilih).
- Berdasarkan jenis kelaminnya, responden dapat dikelompokkan menjadi dua: laki-laki sebanyak 82 orang (36%) dan perempuan sebanyak 145 orang (64%).



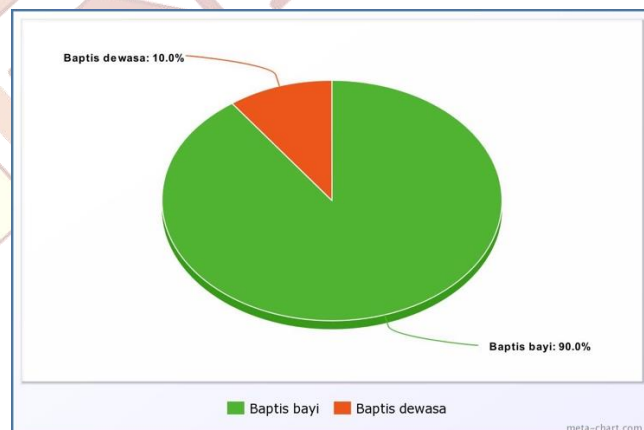
- Berdasarkan usianya, responden dapat digolongkan menjadi 3 kelompok besar. Mereka yang berusia 17-20 tahun sebanyak 133 orang (59%), berusia 21 – 25 tahun sebanyak 50 orang (22%), dan yang berusia 26 – 30 tahun sebanyak 33 orang (18%).



- Dari segi tempat tinggalnya, responden dapat dikatakan mayoritas berasal dari kota yaitu 148 orang (65%). Sisanya: 33 orang berasal dari pinggiran kota (15%), 24 orang dari kota metropolitan (10%), dan 21 dari desa/pedalaman (9,5%). Informasi mengenai lokasi tempat tinggal ini berguna dalam interpretasi hasil. Lokasi tempat tinggal ini menentukan gaya hidup orang muda Katolik karena menentukan dalam tingkat kemudahan memperoleh informasi mengenai budaya lain, tingkat kontak dengan budaya lain, dan pola relasi antar warga masyarakat.



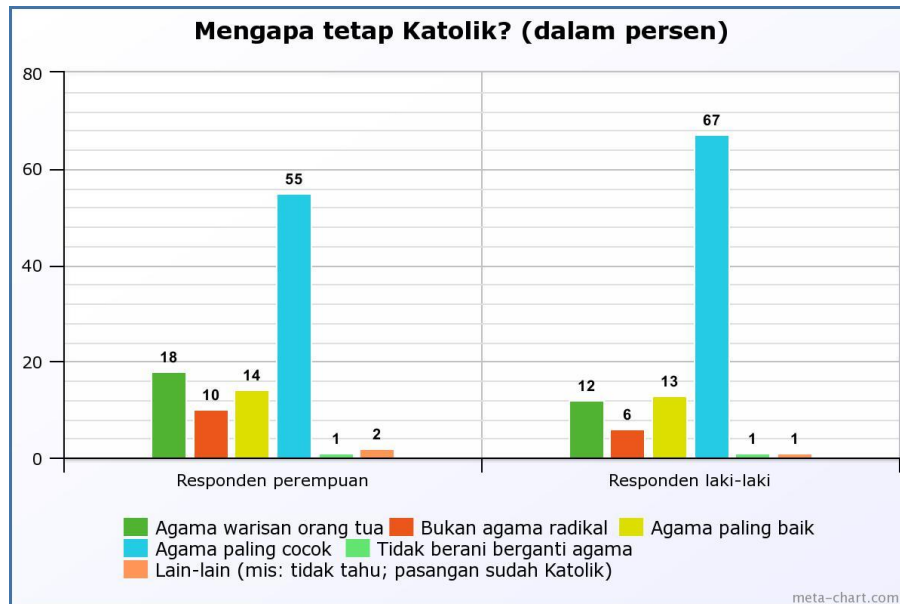
- Berdasarkan usia saat pembaptisan, 90% responden dibaptis saat mereka bayi atau anak-anak, dan 10% dibaptis saat mereka remaja atau dewasa.



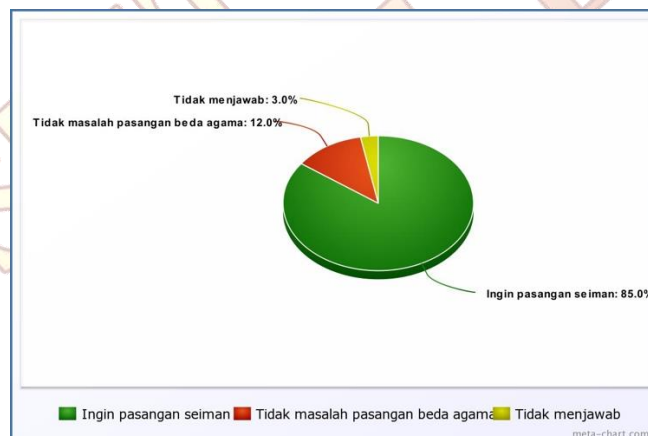
- Hampir semua responden mengaku bahwa kekatolikan penting bagi jati diri mereka (97%), hanya 1% yang mengatakan bahwa kekatolikan tidak penting bagi jati diri mereka dan 2% mengatakan tidak tahu apakah kekatolikan itu penting atau tidak bagi jati diri mereka.



- Alasan orang muda perempuan Katolik tetap berpegang pada agama Katolik sekalipun ia tidak memilih sendiri atau memilih sendiri menjadi Katolik adalah sebagai berikut: agama adalah warisan dari orang (18%), agama Katolik bukanlah agama yang radikal (10%), agama Katolik adalah agama yang paling baik (14%) agama Katolik adalah agama yang paling cocok untuk dirinya (55%), tidak berani berganti agama lain (1%) dan tidak tahu alasannya (2%). Sedangkan bagi orang muda laki-laki alasannya adalah sebagai berikut: agama adalah warisan dari orang (12%), agama Katolik bukanlah agama yang radikal (6%), agama Katolik adalah agama yang paling baik (13%) agama Katolik adalah agama yang paling cocok untuk dirinya (67%), tidak berani berganti agama lain (1%) dan karena pasangannya beragama Katolik (1%). Dari perbandingan antara alasan mengapa mereka tetap memegang agama Katolik dua alasan terbesar adalah agama Katolik itu agama yang paling cocok untuk dirinya dan agama Katolik adalah agama yang terbaik. Melihat besarnya perbedaan kedua alasan ini (kecocokan dengan diri dan kualitas iman), tampak unsur individualitas sangat kuat dalam pemilihan agama yang dianut.



- Di antara para responden 95% mengaku ingin memiliki calon pasangan yang beragama Katolik (sama dengan agama mereka), dan 12% mengaku tidak masalah apabila calon pasangan mereka berbeda agama. 3% dari keseluruhan responden tidak memberikan tanggapannya.



ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI

Catatan:

- Budaya Indonesia dikenal sebagai budaya patriakal, dimana laki-laki dianggap lebih penting dan lebih berkuasa daripada perempuan. Oleh sebab itu pada beberapa analisis data, dilakukan penggolongan berdasarkan jenis kelamin.
- Usia seringkali dikaitkan dengan tingkat kedewasaan dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu pada beberapa analisis berikut dilakukan penggolongan berdasarkan usia.
- Pengetahuan dan keputusan awal mempengaruhi kematangan dan keyakinan dalam pengambilan keputusan berikutnya. Oleh sebab itu pada beberapa analisis berikut ini, penggolongan berdasarkan usia saat dibaptis dilakukan.

1. Hubungan antar usia dan pasangan hidup dalam pernikahan

- Orang muda Katolik berusia 22 tahun ke bawah menunjukkan data bahwa: 2% orang bersedia mengikuti agama pasangannya, sedangkan 37% dari mereka akan meminta pasangannya yang beragama lain untuk memeluk agama Katolik dan 60% dari mereka tidak masalah apabila pasangan hidupnya beragama lain.
- Bagi orang muda Katolik yang berusia 22-25 tahun situasinya berbeda. Di antara orang muda Katolik berusia antara 22 sampai 25 tahun, 2% bersedia mengikuti agama pasangannya, sedangkan 70% dari mereka akan meminta pasangannya yang beragama lain untuk memeluk agama Katolik dan 28% dari mereka tidak masalah apabila pasangan hidupnya beragama lain.
- Situasi berbeda juga ditemukan di antara orang muda Katolik yang berusia antara 26 sampai 40 tahun. Di antara orang muda Katolik yang golongan usianya demikian, 0% bersedia mengikuti agama pasangannya, sedangkan 82% dari mereka akan meminta pasangannya yang beragama lain untuk memeluk agama Katolik dan 12% dari mereka tidak masalah apabila pasangan hidupnya beragama lain. Catatan: 6% tidak menjawab kuesioner).

Interpretasi: Dari sini tampak semakin tinggi usia responden (mengandaikan kedewasaan dan kematangan dalam mengambil keputusan juga makin baik), semakin mereka mempertahankan agama mereka dan semakin mereka berharap agar pasangan hidupnya beragama yang sama dengan dirinya (semakin berharap membentuk keluarga Katolik).

2. Hubungan antara jenis kelamin dengan agama pasangan dalam pernikahan

- Sebesar 2% orang muda laki-laki Katolik yang bersedia mengikuti agama pasangannya saat mereka menikah, sedangkan mayoritas (58%) menghendaki agar pasangannya yang berganti agama mengikuti agama Katolik, dan 39% bersedia menikah dengan pasangannya yang berbeda agama.
- Bagi orang muda perempuan Katolik, situasinya berbeda. Mayoritas (53%) bersedia menikah dengan pasangan yang berbeda agama dengannya, 46% akan meminta pasangannya berpindah ke agama Katolik dan hanya 1% yang bersedia berpindah agama demi pernikahan.

Interpretasi: Baik orang muda laki-laki Katolik maupun orang muda perempuan Katolik akan menjaga agama Katoliknya (namun perlu diperhatikan bahwa para responden kemungkinan adalah mereka yang punya perhatian pada kekatolikan). Apabila orang muda laki-laki Katolik dibandingkan dengan orang muda perempuan Katolik, tampak bahwa orang muda laki-laki Katolik lebih menuntut agar pasangannya berganti agama menjadi beragama Katolik dibandingkan orang muda perempuan Katolik.

3. Hubungan antara agama sebagai bagian dari jati diri dengan pilihan membentuk keluarga dengan pasangan yang beragama lain.

- Mereka yang memandang agama Katolik adalah bagian bagi jati diri mereka oleh sebab itu penting dipertahankan mayoritas memandang perlu membina kehidupan keluarga yang Katolik, oleh sebab itu meminta pasangan mereka yang berbeda agama beralih memeluk agama Katolik (53%), sisanya 44%

memandang pernikahan dengan pasangan berbeda agama tidaklah masalah bagi mereka, 2% mengaku tidak tahu apa yang harus mereka putuskan dan 1% bersedia beralih memeluk agama pasangannya.

Interpretasi: melihat perbedaan prosentase antara mereka yang ingin membentuk keluarga Katolik dan bersedia menikah dengan pasangan berbeda agama tidak begitu besar, tampak bahwa unsur individualitas dalam pemilihan agama yang dianut sangat tinggi: agama dipandang sebagai bagian identitas diri pribadi dan bukan sebagai identitas komunal, bahkan dalam komunitas terkecil (keluarga) sekalipun.

4. Hubungan antara saat baptisan (mengandaikan kebebasan dan kesadaran dalam pemilihan beragama) dengan pilihan membentuk keluarga dengan pasangan yang beragama lain.
 - Mereka yang menerima baptisan saat bayi dan baptisan saat anak (mengandaikan baptisan bukan pilihan pribadinya) 51% memandang perlu membina kehidupan keluarga yang Katolik, oleh sebab itu meminta pasangan mereka yang berbeda agama beralih memeluk agama Katolik, 45% memandang pernikahan dengan pasangan berbeda agama tidaklah masalah bagi mereka, 2% mengaku tidak tahu apa yang harus mereka putuskan dan 2% bersedia beralih memeluk agama pasangannya.
 - Mereka yang menerima baptisan saat remaja dan baptisan saat dewasa (mengandaikan baptisan pilihan pribadinya) 34% memandang perlu membina kehidupan keluarga yang Katolik, oleh sebab itu meminta pasangan mereka yang berbeda agama beralih memeluk agama Katolik, 66% memandang pernikahan dengan pasangan berbeda agama tidaklah masalah bagi mereka, tidak ada di antara mereka bersedia beralih memeluk agama pasangannya.

Interpretasi: kebebasan dan kesadaran memilih agama membuat para responden tidak mau beralih ke agama pasangannya. Mereka berpegang teguh pada agama Katolik yang mereka pilih secara sadar dan bebas. Tampak sesuatu yang menarik. Bagi mereka yang baptisan saat bayi dan anak-anak prosentase untuk membentuk keluarga Katolik (meminta pasangannya beralih ke agama Katolik) lebih besar daripada prosentase mereka yang menerima apabila pasangannya tetap beragama lain. Hal yang sebaliknya berlaku bagi mereka yang dibaptis saat remaja atau dewasa (memilih beragama Katolik secara sadar dan bebas), prosentase mereka yang bersedia membangun kehidupan berkeluarga dengan pasangan yang beragama lain bukanlah masalah bagi mereka (66%) dibanding dengan mereka yang akan meminta pasangannya beralih menjadi beragama Katolik (34%). Tampaknya toleransi beragama mereka cukup besar. Mungkin ini dikarenakan pengalaman mereka yang memilih agamanya secara sadar dan bebas sehingga mereka tidak mau memaksakan agamanya kepada pasangannya.

5. Hubungan antara alasan berpegang pada agama Katolik dengan pilihan membentuk keluarga dengan pasangan yang beragama lain.
 - 57% orang muda Katolik yang tetap beragama Katolik karena alasan warisan orang tua akan mengizinkan pasangan hidup berkeluarganya memeluk agama

yang berbeda dengan dirinya, dan 43% akan meminta pasangannya berganti agama menjadi Katolik.

- 56% orang muda Katolik yang tetap beragama Katolik karena memandang agama Katolik tidak radikal akan mengizinkan pasangan hidup berkeluarganya memeluk agama yang berbeda dengan dirinya, dan 31% akan meminta pasangannya berganti agama menjadi Katolik. 13% dari mereka akan mengikuti agama pasangannya.
- 22% orang muda Katolik yang tetap beragama Katolik karena memandang agama Katolik adalah agama terbaik akan mengizinkan pasangan hidup berkeluarganya memeluk agama yang berbeda dengan dirinya, dan 78% akan meminta pasangannya berganti agama menjadi Katolik.
- 50% orang muda Katolik yang tetap beragama Katolik karena memandang agama Katolik paling cocok dengan dirinya akan mengizinkan pasangan hidup berkeluarganya memeluk agama yang berbeda dengan dirinya, dan 50% akan meminta pasangannya berganti agama menjadi Katolik.

Interpretasi: Orang muda Katolik yang memandang agama Katolik sebagai agama yang terbaik memiliki kecenderungan yang berbeda dari kelompok orang muda Katolik yang lain. Mereka akan meminta pasangannya untuk berganti agamanya menjadi beragama Katolik saat akan menikahi mereka sehingga mereka akan membentuk keluarga Katolik.

KESIMPULAN

- Orang muda Katolik masih berpegang teguh pada agama Katolik.
- Toleransi beragama di kalangan orang muda Katolik cukup besar, bahkan dalam hal pasangan hidup pun mereka menoleransi apabila pasangan hidupnya beragama berbeda dengan dirinya.
- Paham individualitas dalam pemilihan agama cukup kuat.
- Bagi orang muda, kehidupan berkeluarga dapat dibentuk dengan pasangan yang bukan sama-sama beragama Katolik.

USULAN

- Gereja perlu meyakinkan orang muda Katolik bahwa agama Katolik adalah agama yang paling baik, dan bukan sekedar salah satu dari agama yang menjadi sarana mencapai surga.
- Gereja perlu menanamkan pemahaman akan ajaran tentang keluarga Katolik sebagai sarana keselamatan seluruh umat manusia.

LATAR BELAKANG ORANG MUDA KATOLIK

DAN PILIHANNYA DALAM BERKELUARGA DENGAN PASANGAN BEDA AGAMA

USIA

DAN AGAMA PASANGAN HIDUP



Semakin tinggi usia responden, semakin mereka mempertahankan agama mereka dan semakin mereka berharap agar pasangan hidupnya beragama yang sama dengan dirinya

JENIS KELAMIN

DAN AGAMA PASANGAN DALAM PERNIKAHAN

58% OMK laki-laki menghendaki agar pasangannya menjadi Katolik, dan 39% bersedia menikah dengan pasangannya yang berbeda agama. 53% OMK perempuan bersedia menikah dengan pasangan yang berbeda agama dengannya, 46% akan meminta pasangannya berpindah ke agama Katolik



AGAMA SEBAGAI JATI DIRI

DAN PILIHAN DALAM MEMBENTUK KELUARGA



53% orang muda Katolik akan meminta pasangan mereka yang berbeda agama beralih memeluk agama Katolik. 44% orang muda Katolik memandang pernikahan dengan pasangan berbeda agama tidaklah masalah.

BAPTISAN BAYI DAN DEWASA

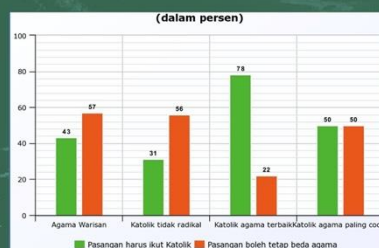
DAN PASANGAN BEDA AGAMA

51% OMK baptis bayi akan meminta pasangan mereka memeluk agama Katolik, 45% memandang pernikahan dengan pasangan berbeda agama tidaklah masalah. Bagi OMK baptis dewasa: 34% akan meminta pasangan mereka beralih memeluk agama Katolik, 66% memandang pernikahan dengan pasangan berbeda agama tidaklah masalah bagi mereka



ALASAN TETAP KATOLIK

DAN PILIHAN KETIKA PASANGANNYA BEDA AGAMA



Penelitian ini dikerjakan oleh:
Divisi Penelitian dan Pengembangan
Institut Karmel Indonesia.

Jumlah responden: 227 orang
Waktu Survey: Juni - Agustus 2020

